

TASAWUF PEREKAT PENDIDIKAN DI ERA TEKNOLOGI

Oleh. H. M. Zainul Musta'in*

Abstraksi

Sufism is a discipline that has differences with other sciences. As the realization of the AL-IHSAN with the claim by the Prophet himself, so it is the completeness of the elements of Islam, that we must follow to the end. Examples of his very clear that endlessly devoted to the teachings of Islam tirelessly and followed by his companions. Understanding of Sufism in Islam can not be equated by the Western sense, because the substance is Taqwallah and Muraqabah with in the implementation khudlu 'and humility'. The sense there is a difference, in essence a spiritual experience of each individual according to their level. Sufism meaning can be understood in two aspects, namely the aspect lahiriyah and Baatinites also tajribah (trials) and I'tikad (recognition) to anyone who could mendektakan themselves to God definitely needs tecukupi. Sufism is not hate the world but strengthen the soul. This science if it is less understood is considered odd and eccentric. For the main tujuan is to obtain a direct relationship with God. Al - Ghozali explained, the human level by level to the Lord until 40. 20 in the world in the next 20, including Karomah of God. Purify the soul to attain perfection of happiness in need Riyadloh (training) from one stage to a higher stage. Holy souls shall be reached by a long way, no spontaneity. The source and basis of Sufism, Ibn Khaldun stated, derived from charity Sholihin Salaf, of the Prophet's companions who follow the path Haq and guidance of God, the most basic of Qur'an - Al-Hadith.

Kata Kunci: Tasawuf, Perekat, Teknologi

* Dosen STAI PANA Bangil

I. Mukoddimah

Tasawuf sebagai disiplin ilmu sangat berkaitan dengan berbagai ilmu-ilmu yang berkembang dewasa ini. Karenanya kajian, galian dan pengembangan penting dan signifikan sekali untuk mewujudkan wawasan baru serta jernih sehingga menjadi aktual dan tidak jenuh apalagi monoton, bahkan membosankan akibatnya tidak menarik. Padahal Islam lebih dikenal dan maju tidak lepas dengan peran tasawuf yang telah diaplikasi ulama salaf dalam mengejawantahkan nilai-nilai ajaran Islam yang diterima oleh Rasul berikut sahabatnya yang gigih menyebarkannya sampai pada titik kulminasi. Kalau diukur dengan mereka kita sangat jauh serta tidak ada apa-apanya dalam kontribusi terhadap Islam sebagai agama yang kita yakini ini. Pada dasarnya orang beragama tidak dapat langsung menjadi purna dan tuntas melainkan melalui beberapa tahapan. Yang demikian ini berjalan cepat serta lambat diukur dari bobot keimanan yang terpatri di hati yang bersangkutan. Apabila Nabi telah menyatakan *Al-Imanu Yazidu Wa Yanqush* (Bobot keimanan bisa menjadi tambah baik, juga bisa berkurang). Hal ini pasti terjadi sebab keberadaan manusia plus-minus diantara positif dan negatif tentunya wajib mampu untuk mengendalikan semaksimal mungkin agar dapat dipertahankan di hadapan Yang Maha Kuasa pada akhir hayat nanti sebagaimana mestinya.

Ajaran tasawuf ini bersumber pada petunjuk Nabi tentang الإحسان (Al-Ihsan) yang pokok masalahnya adalah :

ان تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك

“Kalau beribadah kepada Allah swt.kamu dapat melihat-Nya, padahal kamu tidak mampu melihat-Nya, tapi Allah swt. pasti dapat melihatmu”

Dari petikan sebuah Hadist tersebut hamba (manusia) dalam ritual ajaran agama dituntut untuk lebih tekun, semangat dan bersih, mengingat Nabi kita tidak henti-hentinya mengabdikan pada ajaran Islam dengan batas-batas tertentu dan menurut ukuran proporsional hampir seperti masalah wajib. Demikian ini sebagai bentuk membangun karakter, bahwa ajaran Islam harus dilaksanakan dengan serius, konsentrasi dan kontinu, tidak asal-asalan. Oleh karenanya, semua amal ibadah wajib berkualitas guna mencapai pada tingkatan tertentu. Siapapun orangnya ingin dan berharap untung yang lebih besar dan banyak. Begitu pula Sayyidina Umar telah memberikan jargon “Hiduplah di dunia seakan sebagai pengembara atau pelintas jalan” artinya manusia harus lebih banyak mencari bekal, kreatif dan tidak gampang merasa puas. Jika yang diinginkan suatu kebenaran yang riil, banyak serta terukur dengan kondisi dan kemampuan yang ada.

II. Pengertian Tasawuf

Tasawuf sangat tidak tepat diartikan mistik berdasarkan pengertian barat. Karena tasawuf adalah melaksanakan Taqwallah dengan sikap Muraqabah, memperindah budi pekerti dan memperluas sikap laku dalam tingkah dan dalam tutur kata yang dilandasi oleh jiwa yang bersih*. Tentang tasawuf cukup banyak para ahli memberikan paparan pengertian secara spesial dari ulama tasawuf.

Junaidy Al Baghdady mneyatakan

التصوف ان تكون مع اليه بلا علاقة

Artinya : Tasawuf adalah hendaklah engkau bersama-sama dengan Allah tanpa adanya halangan.†

Sedang menurut Abu Hamid Al-Ghozali, beliau menjelaskan.

الصوفي ان يكون الفقر زنتيه والصبر حليته والرض مطيته والتوكل شانه

Artinya : Tasawuf adalah kefakiran sebagai pandangan hidup, kesabaran sebagai perkiraan, kerelaan sebagai kendaraan dan tawakkal sebagai keberadaannya.‡

Pada awalnya tasawuf merupakan sarana untuk mengimplementasikan Khudhu' dan Khusyu' secara praktis, upaya ini sudah dimulai sejak zaman Nabi dan para sahabat,

* Saifuddin Zuhri dalam *Kebangkitan Ummat Islam dan Peranan NU di Indonesia*, PCNU Surabaya, Bina Dwi Swadaya, 1980, hal. 101.

† Abul Qosim Abdul Karim Al-Qusairi. *Risalah Al-Qusairiyah*. Darul Al-Khoir, Bairut. TT.Hal. 280

‡ Al-Ghozali, *Roudlotuth Tholibin*, Dar Al-Fikri, Bairut, TT, hal. 31

mereka berlomba-lomba mencapai derajat Ihsan*. Saat itu belum muncul ilmu tersebut berdasar disiplin ilmu seperti yang nampak jelas pada dewasa ini disebabkan orientasi utama adalah amaliyah. Ilmu tasawuf ini diperkirakan pada 2 H dengan tokoh Hasan Al-Basri (w 110 H).

Perbedaan definisi yang ada disebabkan Tasawuf pada hakekatnya merupakan pengalaman pribadi seorang hamba dengan Allah, sehingga masing-masing individu memiliki kecenderungan dan pengalaman spiritual yang berbeda sesuai dengan levelnya[†].

III. Makna Tasawuf

Tasawuf dapat difahami setelah roh dan jiwa seseorang menjadi kuat sampai ia mampu melepaskan dirinya dari keindahan lahir, keindahan yang dapat diraba oleh panca indra[‡]. Ilmu Tasawuf adalah hasil segala perbuatan yang benar dan menjadi buah kondisi yang bersih[§]. Dapat difahami dengan dua aspek, yaitu aspek lahiriyah dan aspek Bathiniyah. Esensi tasawuf bertumpu pada dua hal, tajribah (uji coba) agar tercapai hubungan secara langsung antara hamba dengan Rabb dan Ittihad (penyatuan) antara seorang sufi dengan Allah^{**}.

* Ridlwan M.Ag. Paradigma Politik NU, STAINPress, Purwokerto, 2004, hal. 116

[†]Dr. H. Hamzah dkk. Akhlak Tasawuf, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011, hal. 217

[‡] Abu Bakar Aceh. Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf, Romadhoni, Solo, 1996, hal. 28

[§]Ahmad Bin Muhammad Al-Hasany, Iqadhul Himam, Al-Haramain, Singapur, TT, hal. 28

^{**}Ridwan, M.Ag. Op.Cit. Hal. 17

Perlu diketahui bahwa kecenderungan hati kelompok tasawuf ialah sesuatu yang dapat menghasilkan ilmu-ilmu ladhuni (ilmu langsung dari Allah) tanpa ilmu-ilmu Naqliyah (ilmu melalui proses pembelajaran)*. Inilah siapa saja yang mampu mendekati diri kepada Allah SWT. pasti akan mendapatkan segala sesuatu yang dibutuhkan dan tercukupi. Tasawuf bukan membenci dunia, meninggalkan kehidupan umum, dan membelakangi masyarakat. Melainkan memperteguh jiwa dan memperkuat pribadi dalam rangka mendekati diri kepada Allah[†]. Tasawuf telah menjadi obor obor yang menerangi kegelapan jiwa manusia. Ia akan terus menjadi penerang jalan dan tempat istirahat bagi jiwa-jiwa yang resah, obor itu tak akan pernah padam selama masih ada hati yang merindukan pertemuan dengan Sang Maha Suci. Tasawuf akan senangtiasa menjadi air suci, bening dan tak bernoda yang membersihkan setiap benda yang bernoda. Tasawuf ialah kejernihan hati yang bening berhubungan dengan Allah swt. karena bertitik tolak dari sikap berpaling dengan dunia, melalaikan Allah swt. itu lebih dahsyat bahayanya dibandingkan masuk neraka[‡]. Sehingga kalau dapat dilogika Tasawuf di samping ilmiahnya, yang lebih dominan amalnya.

Abdul Hasan Sirri Saqofi (w. 253 H) paman Junaidi Al-Baghdadi, tasawuf itu mencakup 3 makna yaitu :

* Syeh Dahlan, Sirojuth Tholibin, Al-Haromain, Singapur, 1/13.

† Harisuddin Aqib. Al-Hikmah, Bina Ilmu, Surabaya, 2004, hal. 29.

‡ Syaifuddin Zuhri, op.cit. hal. 102

Pertama, orang yang kecerahan ma'rifatnya tidak memadamkan cahaya kewara'annya.

Kedua, orang yang tidak membicarakan ilmu bathin yang bertentangan dengan prinsip ajaran Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

Ketiga, orang yang karomahnya tidak mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang melanggar larangan-larangan Allah*.

Dari makna yang telah dipaparkan tersebut, agaknya disiplin ilmu ini tidak seperti yang lain dikarenakan sebagai pengalaman spiritual individu pada Allah, dan anggapannya selain Allah swt. kurang signifikan oleh karenanya terkadang menyalahi istighroq di alam yang tidak pada biasanya bagi publik jika kurang memahami dengan sendiri, itu nampak riskan. Hal ini jelas sekali sesama hamba Allah swt tidak diperkenankan meremehkan apalagi melecehkan.

IV. Tujuan Tasawuf

Tasawuf telah cukup diberikan pengertian dan makna sedangkan tujuannya adalah untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada dihadirat tuhan. Kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan tuhan dengan cara mengasingkan diri dan berkontemplasi kesadaran berada dekat dengan tuhan itu dapat mengambil

* Moh. Tholhah Hasan, Wawasan Umum Aswaja, Landasan Press, Jakarta, 2006, hal. 55-56

bentuk ittihad dengan tuhan^{*}. Manusia bertaqorub kepada Allah melalui Thoriqoh untuk mencapai ma'rifat billah (menenal Allah) dengan sebenarnya dan tersingkapnya dinding (hijab) yang membatasi diri dengan Allah. Orang tasawuf dalam mendekati diri dengan Allah selalu dilandasi semangat beribadah untuk mencapai kesempurnaan hidup dan ma'rifatullah[†]. Al-Ghozali menjelaskan bahwa tujuan tasawuf itu tidak lain membawa manusia itu setingkat demi setingkat kepada Tuhannya sampai ada 40 tingkat, 20 di dunia dan 20 di akhirat[‡]. 40 tersebut adalah berupa *karomah* dari Allah

Karomah merupakan suatu perkara yang terjadi di luar kemampuan akal manusia biasa untuk memikirkan atau menciptakan. Karomah diberikan Allah kepada hamba-Nya yang sudah jelas sholeh. Setiap sikap perbuatan dan ucapan serta keadaan hatinya selalu bergerak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad, baik segi syariah, akidah dan akhlakunya.

Sehingga pada akhirnya tasawuf ialah dapat memberi kebahagiaan kepada manusia baik di dunia maupun di akhirat dengan puncaknya menemui dan melihat Allah swt. Tasawuf

^{*} Dr. H. Abudin Nata, Ilmu Kalam Filsafat dan Tasawuf, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, Hal. 153

[†] Drs. Moh. Saifulloh Aziz, Risalah Memahami Ilmu Tasawuf, Terbit Terang, Surabaya, 1998, hal. 40

[‡] Syekh Dahlan, Op.Cit, juz. II, hal. 527

suatu kehidupan rohani yang merupakan fitroh manusia dengan tujuan untuk mencapai hakikat yang tinggi berada dekat atau sedekat mungkin dengan Allah dengan jalan mensucikan jiwanya, dengan melepaskan jiwanya dari kungkungan jasadnya yang menyadarkan hanya pada kehidupan kebendaan, disamping juga melepaskan jiwanya dari noda-noda sifat dan perbuatan yang tercela*. Mensucikan jiwa untuk mencapai kesempurnaan berikut kebahagiaan dalam hidup dibutuhkan riyadhoh (Traening) dari tahap satu ke tahap lebih tinggi. Prinsip jiwa suci wajib ditempuh dengan jalan panjang.

V. Sumber Dan Dasar Tasawuf

Kalimat Tasawuf secara tekstual tidak termaktub dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits akan tetapi dari kedua sumber tersebut nampak jelas tentang ajaran dan tuntunan terhadap manusia agar lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. sehingga menjadi lebih berdasar pandangan-Nya berikut oleh sesama manusia. Banyak ditemui dari ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits berfungsi sebagai sumber Tasawuf. Sumber pokok tasawuf dalam Islam adalah dari pangkal ajaran Islam itu sendiri.

Berdasar pendapat Ibnu Kholdun, tasawuf adalah salah satu diantara ilmu-ilmu syariat yang baru tumbuh dalam agama Islam. Asal mulanya ialah dari amal perbuatan salafus sholihin dari sahabat Nabi dan tabiin dan orang-orang setelah itu, maksudnya yaitu mengikuti jalan kebenaran (haq)

* Drs. H. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hal. 207

dan petunjuk Allah. Tekun ibadah, memutuskan jalan yang lain dan tetap hanya tertuju kepada Allah semata menolak kemungkaran dan kemewahan dunia, melepaskan diri (zuhud) dari yang diinginkan oleh orang-orang banyak berupa kelezatan harta benda atau kemegahan pangkat dan menyendiri dari makhluk dalam berkhilwat guna beribadah*.

Firman Allah yang berkaitan dengan keberadaan manusia berupa selalu mensucikan jiwa antara lain :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (الشمس : 9)

Artinya :*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu*

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى (الأعلى : 14)

Artinya :*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)*

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي (عبس : 3)

Artinya :*Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)*

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكِّي (عبس : 7)

Artinya :*Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman).*

Dari ayat-ayat di atas jelas sekali hamba Allah dianjurkan melakukan pembersihan pada jiwa agar lebih enak dihadapan-Nya nanti di hari kelak. Yang dimaksud pembersihan ialah dari dosa kufur dan maksiat menuju taqwa

* Ibu Kholdun, Muqoddimah, Darul Kutub Ilmiah, Bairut, 2006, hal. 381

sehingga menjadi sempurna kedudukan ilmu dan amal dan masih banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang kehidupan akhirat lebih utama dan kekal dibanding kehidupan dunia. Masalah *muhibbah* yaitu sangat mencintai Allah dan dicintai oleh Allah melakukan Tahajjud (sholat malam) memperoleh posisi mulya di sisi Allah.

Termasuk sabda Nabi juga banyak menyebutkan tentang kehidupan tasawuf, disini sangat kuat sekali tasawuf bersumber dari ajaran dan substansi Islam sendiri seperti :

كنت كنزا مخفيا لم اعرف فأحببت ان أعرف فخلقت
خلقا فبي عرفوني

Artinya :*Aku adalah ibarat gedung rahasia yang tidak dikenal, tapi aku senang untuk dikenal. Oleh sebab itu, aku ciptakan makhluk hanya dengan aku mereka dapat berma'rifat kepada-Ku* *.

عن ابي هريرة قال، قال رسول الله ص. م. ان الله يعالى قال : من عادى لى وليا فقد أذنته بالحرب وما تقرب إلى عبدى شىء احبه إلى مما إفترضت عليه وما يزال عبدى ينقرب إلى بالنوافل حتى احبه فإذا احبته كنت سمعه الذي يسمع به وبصره الذي يبصر

*Qodhy Yusuf Nabhany, Abdahus Sholawat Ala Sayyidis Safat, Bairut, T.T, hal. 94,

به ويده التي يبطش بها ورجله التي يمشي بها وإن
سألني لأعطينه وإن إستعاذني لأعيزنه (روه البخارى)

Artinya : dari Abi Hurairah ra, Nabi bersabda sesungguhnya Allah berfirman siapa yang memusuhi seseorang kekasih-Ku, maka aku menyatakan perang padanya dan tiada mendekat kepada-Ku seorang hamba-Ku dengan sesuatu yang lebih kusukai dari pada menjalankan kewajibannya dan seorang hamba-Ku selalu mendekat kepada-Ku dengan melakukan sunnah-sunnah sehingga Ku sukai, maka apabila Aku telah mengasihinya, Akulah yang menjadi pembelajaran dan penglihatannya, sehingga tangan yang digunakannya dan kaki yang dijalankannya dan apabila ia memohon kepada-Ku pasti Ku kabulkan dan jika berlindung kepada-Ku pasti Ku lindungi (HR. Buhkori)*.

Ayat dan Hadits yang dikutip itu guna menguatkan bahwa Tasawuf bersumber dari pengaruh dan pancaran agama Islam sendiri, bukan dari yang lain.

Dasar-dasar tasawuf, Al-Ghozali menjelaskan sebagai berikut :

- Makan perkara yang halal
- Mengikuti perilaku Rasul, baik dalam akhlak, perbuatan, perintah-perintah dan sunnah-sunnahnya

Barang siapa yang tidak menghafal Al-Qur'an dan mampu menulis Hadits belum mencukupi. Tasawuf awal mulanya **ilmu**, pertengahan adalah **amal**, sedang akhirnya

* Ibnu Hajar as, Fathul Bary, Ashshafa, Kairo, 2003, Juz II, hal. 383

pengaruh. Ilmu dapat membuka segala yang diharapkan, amal bisa membantu atas yang dicari sedang pengaruh dapat sampai pada puncak yang diangan-angan*.

Amin Al-Kurdy menjabarkan tentang dasar-dasar tasawuf diantaranya :

اصول التصوف خمسة :

1. تقوى الله
2. والاعراض
3. واتباع السنة
4. والرضا
5. والرجوع

Dasar-dasar tasawuf ada lima :

1. Bertakwa kepada Allah baik perintah atau larangan
2. Berpaling selain Allah dianggap tidak ada gunanya
3. Mengikuti sunnah Rasul dalam aktifitas sehari-hari
4. Ridho (rela) dengan apa yang dimiliki dan yang terjadi
5. Segala sesuatu yang terjadi dikembalikan kepada Allah[†]

Ajaran tasawuf kedudukannya tidak ada beda dengan ajaran lainnya dalam Islam. Taswuf jelas bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah yang digali melalui pemikiran lurus, sehat dan tidak kontradiksi dengan dua acuan pokok seperti tentang Allah SWT dan Rosul SAW serta konsis terhadap rukun Iman dan Islam. Tasawuf tidak boleh di kesampingkan, harus diaplikasi guna kesempurnaan dan totalitas dalam mewujudkan tiga dasar utama tersebut.

* Al-Ghozali, Roudlotuth Tholibin, Dar Al-Fikri, Bairut, TT, hal. 31

† Syekh Muhammad Amin Al-Kurdy, Tanwirul Qulub, Dar Al-Fikri, Bairut, TT, hal, 409

Mengingat Tasawuf sebenarnya inti ajaran Islam, maka penjabarannya sebagai,

1. Pertama, bahwa kehidupan yang kekal adalah kehidupan di akhirat nanti
2. Kedua, bahwa kehidupan yang hakiki dalam kehidupan di Dunia ini sebenarnya terletak pada adanya ketenangan batin yang di hasilkan dari kepercayaan dan ketundukan pada Tuhan.
3. Ketiga, bahwa dalam perjalanan hidup manusia akan sampai pada batas – batas tertentu. Jika bertambah umur dan lemah fisik maka semua tidak selera kecuali lebih mendekatkan diri pada Tuhan, sebagai tempat mempertanggung jawabkan amalnya.
4. Keempat, dalam suasana kehidupan modern yang di banjiri berbagai faham skuler seperti Materealisme (cinta Dunia), Hidonimisme (munuju kepuasan nafsu) dan Fitalisme (menuju keperkasaan). Tasawuf menjadi salah satu alternatif mengatasi masalah tersebut*. Jika seorang muslim belum mengamalkan ajaran Tasawuf maka Islamnya belum di katakan ideal.

Lagi yang di jadikan dasar dalam bertasawuf adalah, pertama, konsisten terhadap prinsip – prinsip Syari'ah, kedua, pengendalian diri dari godaan hawa nafsu dan kenikmatan Dunia ketiga, komitmen pada akhlaq luhur dalam sikap dan perilaku sehari – hari, keempat, tetap

* H. Abuddin Nata, Akhlaq Tasawuf, Raja Grafika Persada, Jakarta, Th. 2002, hal, 190-191

bertanggung jawab terhadap masalah – masalah sosial*. Dari gambaran di atas Tasawuf sama sekali dan sedikitpun tidak boleh kontra dengan ajaran yang terkandung dalam misi Allah dan Rosul sehingga tidak aneh dan tidak membingungkan jika di pandang serta di rasakan pengamalannya.

Beberapa hal diatas yang paling pokok adalah :

- Merasa miskin setelah memperoleh kekayaan
- Merasa hina setelah memperoleh kemulyaan
- Merahasiakan dirinya setelah populer[†]

Sikap dan karakter tersebut dalam Tasawuf merupakan substansi yang ada pada diri Nabi SAW yang di lanjutkan para Sahabat khususnya Khulafaur Rosyidin dan 'Uluma' tertentu dari Tabi'in sebagai pengembangan Ilmu yang sampai saat ini masih tetap aktual.

VI. Eksistensi Tasawuf Dalam Sejarah

Sebenarnya masalah Tasawuf bukan barang baru dalam Islam, ia muncul bersamaan dengan eksistensi Nabi SAW. Sebagai misi Allah SWT. Elemen pokok yang menjadi beban beliau adalah *Iman*, *Islam* dan *Ihsan*. Dari aplikasi ihsan inilah sebagai perspektif tasawuf.

Artinya orang menjalankan kewajiban dan menghindari larangan Allah SWT, tidak cukup kalau hanya bersandar pada soal iman dan islam saja. Lebih sempurna dan dapat

*Moh. Tholhah Hasan, Op .Cit, hal. 62

†Ahmad Bin Muhammad Al-Hasany, Op. Cit, hal, 5

mencapai pada tingkat yang lebih tentunya harus konstan terhadap al-ihsan.

Kehidupan sufi sudah terdapat pada diri Nabi SAW. Beliau sehari-hari sangat sederhana dan menderita, disamping menghabiskan waktunya dalam beribadah dan mendekati Tuhannya.*. Di zaman Nabi, juga telah ada sahaba-sahabat yang menjauhkan diri dari hidup duniawi, banyak berkuasa disiang hari dan bersholat membaca Al-Qur'an di malam hari.†Kesederhanaan dan keprihatinan beliau sudah biasa dilakukan jauh sebelum diutus oleh Allah SWT, *tahannus* dan *Uzla* di Gua Hira' berbulan-bulan, dilakukan sampai beliau menerima wahyu pertama saat diangkat menjadi Rasul pada tanggal 17 Ramadhan Tahun pertama ke-Nabian.

Tahannus yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Merupakan cahaya pertama dan utama bagi Nur Tasawuf, karena itulah benih pertama bagi kehidupan rohani. Di dalam mengingat Allah SAW. serta memujanya, putuslah hubungan ingatan dan tali rasa beliau dengan segala makhluk lain. Disitu pula berawalnya Nabi SAW. mendapat hidayah membersihkan hati dan mensucikan jiwa dari noda-noda penyakit yang menghinggapi sukma, bahkan sewaktu itu pulalah puncak

* Ust. Labib-Drs. Muh. Al-Aziz. *Tasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*. Bintang Usaha Jaya. Surabaya. 2000. Hal. 40

† Prof. Dr. Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya*. UI Press. Jakarta. 1985. Hal. II/74.

kebesaran, kesempurnaan, kemulyaan jiwa, dan membedakan beliau dari kebiasaan hidup manusia biasa.*

Setelah beliau resmi sebagai utusan Allah SAW, keadaan dan cara hidupnya masih ditandai oleh jiwa dan suasana kerakyatan, meskipun beliau berada dalam lingkaran, keadaan hidup yang serba dapat dipenuhi semua keinginan lantaran kekuasaan sebagai Nabi yang menjadi kekasih Allah. Pada waktu malam sedikit sekali tidur, waktunya dihabiskan *tawajjuh* kepada Allah dengan memperbanyak dzikir kepadanya, tempat tidurnya terdiri dari balai kayu biasa dengan alas tikar dari daun kurma, tidak pernah pakaian wol (sutra) meskipun mampu membeli.†

Ketika Nabi Muhammad SAW. melihat bahwa masyarakat arab khususnya dan bangsa-bangsa lain yang beliau lihat dalam perjalanan saat menjadi delegasi dagang, telah sangat dalam terperosok pada kesenangan dunia dan melupakan rumah asal, maka beliau melakukan *kholwat* (meditasi) hingga Allah SWT, menyingkapkan *hijab* (tabir) dan menurunkan wahyu suci kepadanya melalui *Ruh Qudus* (Malaikat Jibril). Sejak itulah tumbuh benih-benih tasawuf dalam jiwa muslim. ‡ Sebab utama timbulnya tasawuf adalah fitnah dizaman Usman Bin

* Drs. Abudin Nata MA. *Ilmu Kalam, filsafat dan tasawuf*. LSIK. Jakarta. 1998. Hal. 154

† Drs. M. Saifullah al-Aziz. Op Cit. Hal. 49

‡ Ajjid Thohir. *Gerakan Politik Kaum Thoriqat*. Pustaka Hidayah. Bandung. 2002. Hal. 9-10

Affan yang terus menerus kacau, hingga di masa Ali bin Abi Thalib terjadi perang saudara dengan Muawiyah bin Abi Sofyan, beratus dan beribu umat Islam menjadi Korban.

حُبِّكُمْ الدُّنْيَا وَخَوْفِكُمُ الْمَوْتِ

“Kamu mencintai dunia dan takut kepada mati”*

Dari pertikaian di atas kaum radikal berpihak pada Ali yang mencerminkan keabsahan. Kebenaran, kesalehan, kejujuran, kecermatan dan mempertahankan kepentingan-kepentingan umum (mashalih ‘Amanah) mesyarakat (Ummah). Sementara itu kaum realis kompromis, pengejar karir dan petualangan berpihak pada Mu’awiyah yang menampilkan sistem nilai yang sebaliknya; ketidaksahan, ketidak benaran, politik kekuasaan, persuasi, pembujukan, kegemaran, kekuasaan dan kekayaan yang baru terpupuk serta mempertahankan kelas menengah yang sedang menanjak untuk menjadi perangkat sebuah negara-duniawi kelak.[†]

Dari situ timbul reaksi anti dari masyarakat menjauhi urusan kekuasaan dan dunia, lalu wujud *Uzla* sebagai gerakan menuju kepada hati yang lebih bersih.

Perjalanan tasawuf diibaratkan sebagai proses produksi anggur murni berikut ini “disemaikan di zaman Nabi Adam, dirawat dan dipelihara di zaman Nabi Nuh,

* Drs. Darmawi Umar. *Sistematik Tasawuf*. Ramadhan. Solo. 1991. Hal. 26

† Hasan Hanafi. “tasawuf dan pembangunan, dalam pesantren” P3M.No.4/vol.V.1988.Hal.62

Mulai bersemi di zaman Nabi Ibrahim, tumbuh dan berkembang pesat di zaman Nabi Musa, mencapai kematangan di zaman Nabi Isa, dan menghasilkan anggur murni di zaman Nabi Muhammad SAW.*

Tasawuf Islam memang baru populer pada akhir abad ke-II Hijriyah, sednagkan sufi sebelum itu dikenal sebagai *Abid* (orang yang tekun ibadah) dan *Zahid*(orang yang menjauhi kemewahan dunia). Ibnu khaldun menyatakan “sejak masa sahabat dan tabi’in dan generasi berikutnya konsisten manapak jalan kebenaran dan bimbingan agama yang prinsipnya menekuni ibadah dan konsentrasi kepada Allah SWT. menolak kemewahan materi dan gebyar duniawi, Zuhud terhadap barang yang menjadi rebutan publik berupa kenikmatan dan kedudukan, suka menyendiri, menjauh dari keramaian untk beribadah ditempat yang sepi.[†] Tasawuf sebagai cara hidup dan cara pandang terhadap dunia dengan segala isinya telah menjadi inhti ajaran islam.

VII. Tokoh Tasawuf Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan

Membicarakan tokoh tasawuf di sini di klasifikasi berdasarkan peran dan pengalaman ritualnya pada mengaktualisasikan nilai-nilai luhur pengabdian kepada Allah SWT.

* Drs. Rosihon Anwar. M. Ag-Drs. Muhtar Sholihin. M. Ag. *Ilmu Tasawuf*. Pustaka Setia. 2000. Hal. 43

†Muh. Tholhah Hasan. *Wawasan umum ahli sunnah wal jama’ah*. Lantabora Press. Jakarta. 2006. Hal. 47

1. Dikalangan keluarga Nabi yang biasa disebut Ahlul Bait adalah Zainal Abidin, ia adalah cicit Rasul. Beliau sangat diagungkan di dunia tasawuf. yang menjadi perilaku utama, ia sangat berbakti kepada ibunya sampai-sampai ia khawatir menyakiti hati ibu sehingga sangat berhati-hati dalam bicara dan bertindak dalam sehari-hari. Kepedulian kepada sesama miskin luar biasa, suka memberi nafkah, apa saja yang dia miliki di berikan. Beliau hidup pada tahun 38-94 H.
2. Dikalangan sahabat, selain Khulafaur Rosyidin, seperti Hudzaifah bin Al-yaman, Abu Dzar Al-Ghifary, Salman Al-Farisi, kehidupan mereka untuk agama, selalu menyertai Rasul.
3. Pada masa Tabi'in adalah Said bin Musayyab, Hasan Al-Basri, Malik bin Dinar, Sufyan As-Tsauri, Sufyan bin Uyainnah, Ibrahim bin ad-Ham, Fudlail bin Iyad, dan Rabi'ah Al-Adawiyah.

Pada abad ke 3 dan 4 Hijriyah terdapat kejian sufi yang berkecenderungan :

Pertama, cenderung pada kajian tasawuf yang didasarkan akhlak dan intensitas ibadah serta mengacu pada Al-qur'an dan as-sunnah, dan tidak keluar dari bingkai syari'ah.

Kedua, cenderung pada kajian tasawuf yang didasarkan filsafat metafisika dan teologi Yunani disamping dari Islam.*

4. Tokoh Tasawuf di bidang Aqidah, seperti :
 1. Abu Yazid Al-Bustomi, wafat pada tahun 260 H
Ajarannya adalah Hulul dan Ittihad
 2. Imam Haris bin Asad al-muhasibi, 165-243 H
Mengajarkan disiplin muhasabah (introspeksi diri)
 3. Sahal At-tasturi, 818-896 M, wafat di penjara,
fahamnya, Kholiq dan Makhluk itu satu jua
(seperti Al-Hallaj)
 4. Junaidy Al baghdady, wafat 298 H, fahamnya,
semua jalan kebenaran tertutup bagi manusia,
kecuali orang yang mengikuti jejak Rasulullah
SAW.
 5. Syahrowardi, 539-632 H, ia seorang miskin,
walaupun beribu-ribu uangnya tidak dipergunakan
untuk kesenangan dan bermegah-megah, tapi
digunakan untuk amal kebajikan.
 6. Al-Hallaj ,lahir 244 H – 308 H, ia adalah murid
dari Junaidy Al-Banghdady. Pahaminya bahwa
manusia yang sudah bersih itu “Roh Natiqoh”
sungguh dapat bersatu dengan Roh Tuhan “Ainul
Jama” , seorang wali dapat bersatu dengan
Tuhannya.

*Ibid. hal. 55

7. Abu Tholib al-Makki, wafat 386 H di Baghdad. Kitabnya yang populer yaitu “Qutul Qulub Fi Muamalatul Mahbub” yang menjadi referensi Al-Ghozali.
8. Al Qusyaeri, 376-465 H, ia mampu memadukan syari'at dan hakikat.*
5. Sedang tokoh Tasawuf berorientasi Spesifikasi Thoriqoh, seperti :
 1. Abdul Qadir Al-Jylany, 470H -561 H, Nasihat utamanya adalah : janganlah seseorang menghukumi, syirik, kufur atau nifaq kepada satu orang pun dari ahli qiblat (orang yang melakukan sholat)
 2. Abu Hasal Ali As-sadili, lahir tahun 593 H - 656 H, beliau menganjurkan untuk dzikir disetiap waktu, tempat dan keadaan, serta menempuh jalan tasawuf.
 3. Muhammad Baha uddin An-naqsabandi, 717 H - 791 H, ajaran tasawufnya dzikir qolbiyah (menggunakan hati) bertujuan hanya kepada Allah tanpa riya'.
 4. Ar-Rifa'i, 512 H -578 H, nasihatnya adalah : hendaklah kalian berdzikir pada Allah, karena dzikir itu adalah magnet, penghubung dan tali untuk mendekat.

* Baca Abu Bakar Aceh. Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf, Romadhoni, Solo, 1996.

5. Tijani, 1150 H -1230 H, beliau pernah bertemu Rasul mendapat Talqin :
 - a. Wirid Istighfar 100X dan Sholawat 100X
 - b. Mentalqinkan wirid tersebut kepada umat Islam yang berminat sekalipun berdosa.*
6. Tokoh Tasawuf yang Populer dalam lapangan Ilmu Syari'ah (Fiqih), seperti :
 1. Imam Syafi'I, dengan kitab monumentalnya Al-Umm, beliau lahir di Ghuzza tahun 150 H, dan wafat di Mesir tahun 204 H.
 2. Al-Mazani, ia adalah murid dari imam syafi'i. Nama lengkap beliau adalah Abu Ibrahim Ismail bin Yahya Al-Mazani, 175-264 H. kehidupannya selalu beribadah dan beijtihad, sangat wara', lapang hati dan ramah tamah.
 3. Murid syafi'I, yaitu Hirmalah bin Yahya Bin Abdullah 166 H- 243 H, ia banyak sekali memcatat, megamalkan dan menyebarkan hikmah-hikmah yang diterima dari gurunya,
 4. Sya'roni, lahir pada tahun 898-973 H. ia masuk dunia sufi setelah sempurna ilmu tentang syari'ah. Beliau punya prinsip "Orang yang berakal itu ialah orang yang mengenal zamannya"[†]
Dari pemikiran dan pengamalan ritual sufi para ulama' di atas, ilmu tasawuf mengalami puncak

* Baca Panitian Mukhtar. *Mengenal Thoriqoh*. Aneka Ilmu Semarang. 2005

† Baca. Muh Tholhah Hasan. Wawasan umum ahli sunnah wal jama'ah.

perkembangannya pada abad 5 Hijriyah, masa Al-Ghozali, 450-505 H. beliau menemukan ketentraman dan keheningan melalui tasawuf. Sejak itu hingga wafat kehidupannya sangat sederhana. Kehidupan seorang muslim dalam pengabdianya kepada ALLAH tidak akan tercapai dengan sempurna kecuali mengikuti jalan sufi. Dia termasuk ulama' yang mampu mengkodifikasi antara teologi, syari'ah, dan tasawuf bersinergi pengamalannya tidak sporadis.

VIII. Kesimpulan

Dari pemaparan tentang Tasawuf yang telah dibahas di atas, dapat diambil suatu kesimpulan yang diantaranya :

1. Tasawuf sebagai ilmu yang berkembang setelah Rasul, tapi dalam pengamalan dan aplikasinya sudah ada sejak pada masa beliau, melalui kesederhanaan dan penderitaan hidup.
2. Ilmu ini populer berdasar disiplin keilmuan pada abad II H sebagai tokoh utamanya Al Basri 20 H – 110 H pada saat itu dengan model Abid (orang tekun beribadah) dan Zahid (orang yang menjauhi kemewahan dunia).
3. Peran orang-orang Tasawuf dalam perkembangan Pendidikan Islam cukup signifikan dan kontribusinya dapat di banggakan sebagaimana yang kita rasakan.

4. Bagi penganut Islam yang belum menekuni Tasawuf dapat dikatakan kurang sempurna eksistensi keislamannya.
5. Tokoh agama dan pendidik Islam yang mengalami keberhasilan adalah mereka yang berorientasi Tasawuf, oleh karenanya kita harus siap sebagai generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Aceh. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Romadhoni. Solo. Hal. 1996.
- Ahmad bin Muhammad Al-Hasany. *Iqhadhul Himam*. Al-Haramain. Singapur.TT.
- Ajid Thohir. *Gerakan Politik Kaum Thoriqat*. Pustaka Hidayat. Bandung. 2002.
- Al-ghozali.*Roudlotuth Tholibin*. Dar Al-Fikri. Bairut.TT.
- Dr. H. Abudin Nata. *Ilmu Kalam Filsafat dan Tasawuf*. Raja Grafindo, Persada. Jakarta. 2001.
- Dr. H. Hamzah dkk.*Akhlak Tasawuf*. IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2011.
- Drs. Darmawi Umar. *Sistematik Tasawuf*. Ramadhan. Solo. 1991.
- Drs. H. Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Pustaka Setia. Bandung. 1999.
- Drs. Moh. Saifulloh Aziz. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. Terbit Terang. Surabaya. 1998.
- Drs. Rosihon Anwar. M. Ag-Drs. Muhtar Sholihin. M-Ag.*Ilmu Tasawuf*. Pustaka Setia. 2000.

- Harisuddin Aqib, *Al-hikmah*. Bina Ilmu. Surabaya. 2004.
- Hasan Hanafi. *Tasawuf dan pembangunan dalam Pesaantren "P3M"*.No.4/vol.V.1988
- Ibnu Hajar as.*Fathul Bary.Ashshafa*.Kairo. 2003. Juz II.
- Ibu Kholdun. Muqoddimah.*Darul Kutub Ilmiah*. Bairut. 2006.
- Moh. Tholhah Hasan. *Wawasan Umum Aswaja*. Landasan Press. Jakarta. 2006
- Prof. Dr. Harun Nasution. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*.UI.Press. Jakarta.1985
- Qodhy Yusuf Nabhany. *Abdahus Sholawat Ala Sayyidis Safat*.Bairut.TT.
- Ridwan M.Ag. *Paradigma Politik NU*, STAINPress. Purwokerto. 2004.
- Saifuddin Zuhri. *Kebangkitan Ummat Islam dan Peranan Nu di Indonesia,*
- PCNU Surabaya, Bina Dwi Swadaya. 2980.Syeh Dahlan, *Sirojuth Tholibin*. Bina Ilmu. Surabaya. 2004.
- Syekh Muhammad Amin Al-Khudry.*Tanwirul Qulub, Dar Al-Fikri*. Bairut. TT.
- Ust.Labib-Drs. Muh.Al-Aziz.*Tasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*. Bintang Usaha Jaya.Surabaya. 2000.